

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena *self diagnose* menjadi masalah umum yang seringkali terjadi pada remaja, terutama Gen Z. Dimana *self diagnose* sendiri memiliki pengertian bahwa upaya dalam mendiagnosa secara mandiri tanpa adanya pengetahuan yang tidak relevan. hal ini memberikan dampak yang negative bagi yang mengalaminya. Sehingga pada era global, remaja terutama gen z sering mengira-ngira pada penyakit yang mereka alami (Sadida, 2021). Perilaku *self diagnose* dapat menyebabkan kecemasan, terutama ketika ditangani tanpa bimbingan professional (Farhan et al., 2024). Kecenderungan ini mencerminkan kebutuhan akan adanya dukungan kesehatan mental yang lebih baik bagi penderita *self- diagnose*.

Self- diagnose sendiri adalah suatu proses dimana individu mencoba untuk mendiagnosis dirinya sendiri tanpa adanya bantuan professional maupun informasi yang tidak benar sehingga mengasilkan diagnosis yang tidak valid. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indosensia (KBBI), *self- diagnose* yaitu proses mendiagnosis diri sendiri berdasarkan informasi yang tidak valid tanpa adanya konsultasi dengan ornga yang professional. Istilah ini terdiri dari “ *self*” (diri sendiri) dan “ *diagnose* “ (proses menentukan diri sendiri tanpa adanya informasi valid). *Self- diagnosis* sering dilakukan dengan cara hanya mengandalkan informasi dari internet , teman, maupun pengalaman pribadi dari orang lain, dengan resiko hasil yang di dapatkan beresiko tidak akurat

Kasus self- diagnose di era sekarang menunjukkan kekekhawatiran yang sangat serius terkait kesehatan mental. Penelitian mengindikasikan bahwa self- diagnose akan menyebabkan overdiagnosis atau underdiagnosis, yang memiliki potensi akan memperburuk kondisi mental individu. banyknya remaja yang melakukan self- diagnose pada dirinya berdasarkan informasi media social, maupun pengalam orang lain, yang seringkali informasinya terkadang tidak akurat psikolog menyarankan untuk mahasiswi lebih berhati- hati dalam mencari mendiagnosis dengan cara dibantu oleh bantuan professional dari pada mengandalkan diagnosis diri sendiri, yang berujung pada kesalahan penanganan.

Kasus self- diagnose dapat membahayakan karena tentu saja bisa memperburuk konsep diri negative dan interaksi social yang rendah. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan orientasi seksualitas pada kasus lesbian ini mengalami diskriminasi dan tekanan social, yang dapat memicu pada masalah kesehatan mental serta fisik. Selain itu, kurangnya pemahaman dan dukungan dari lingkungan dapat menjadi factor memperburuk keadaan ini (Haryanti, 2016). Kasus self- diagnose pada mahasiswi lesbian dikota Malang mahasiswi lesbian menunjukkan bahwa ada banyak individu mengalami tekanan social yang sangat signifikan. Salah satu penelitian mengungkapkan bahwasanya factor hormonal serta dan lingkungan menjadi alasan juga pada keputusan untuk mereka untuk mengidentifikasikan sebagai lesbian. Karena konsep dari diri mereka sering kali di pengaruhi oleh stigma negative, yang bias saja menyebabkan masalah psikologis seperti kecemasan social (Miftakhurrohmah, 2012)

Lesbianism, sebagai fenomena social mencerminkan hubungan dengan emosional dan seksual antara perempuan yang tertarik dan nafsu hanya dengan sesama jenis. Sedangkan lesbian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual terhadap sesama jeni. Istilah ini mencakup orientasi seksual perempuan yang tertarik pada perempuan juga. Untuk permasalahan ini Masyarakat sering sekali menganggapnya sebagai penyimpangan seksual, yang dimana hal ini menyebabkan stigma dan diskriminasi terhadap seorang lesbian. Berbagai macam factor, diantaranya factor biologis, psikologis, dan lingkungan ikut berkontribusi dalam orientasi seksual ini. LGBT, termasuk lesbian menjadi isu kontroversial di Indonesia. Masyarakat kita sendiri terbagi diantara mendukung hak- hak LGBT dan ada juga yang menentangnya, karena banyak yang menganggap sebagai penyimpangan sosial. Hukum di Indonesia, khususnya pasal 292 KUHP, melarang perbuatan cabul sesama jenis, akan tetapi penerapan aturan ini masih lemah serta tidak spesifik untuk LGBT terutama lesbian (Riva, 2018).

Menjelaskan kasus lesbian di kota Malang menjelaskan bahwa fenomena social yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi seksual lesbian semakin terlihat, dengan komunitas yang aktif di media social dan tempat berkumpul, contohnya di café- café. Di kota Malang, permasalahan lesbi sudah menjadi masalah yang sulit untuk di atasi. Permasalahan lesbi mencakup berbagai aspek social dan kesehatan. Komunitas lesbi ini memiliki sifat yang tertutup, dampak dari lesbi itu sendiri yaitu, meningkatkan resiko penyakit menular contohnya HIV/AIDS dan masalah psikologi seperti depresi. Selain itu juga lesbi dianggap menentang norma- norma agama dan hukum di Indonesia,

yang tentu saja dapat menyebabkan stigma social dan penolakan dari masyarakat, karena dianggap menyimpang. Oleh karena itu, dilakukan upaya pencegahan dan edukasi sangat penting untuk mengurangi dampak negative ini.

penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian pada kasus self- diagnose pada lesbian di kota malang yang terjadi pada mahasiswi sangat mengawatirkan, yang sudah kita tahu bahwasanya lesbian merupakan perbuatan yang dikenal menyimpang. Sedangkan dari kasus ini individu yang teridentifikasi belum tentu lesbi, atau kita sebut tidak pure lesbi. Dikarenakan mereka melakukan tindakan self- diagnose tersebut, mungkin ada beberapa factor pendorong yang membuat mereka akhirnya terjun ke dunia lesbi. Terlebih jika ada faktor maka tentu saja akan ada dampaknya, terutama dampak sosial, yang dimana yang kita tahu bahwasanya individu dengan orientasi homoseksual masih saja menjadi hal yang tabu di lingkungan masyarakat. Akan tetapi kita tidak bisa langsung untuk menilai seseorang Sehingga mereka memilih melakukan penyimpang tersebut. oleh karena itu, pentingnya untuk memberikan dukungan serta pemahaman yang lebih baik pada isu ini.

Setiap manusia memiliki kemungkinan untuk memiliki orientasi homoseksual, yang merupakan bagian dari spectrum orientasi seksual alami. Homoseksualitas merupakan bukan suatu kelainan maupun gangguan jiwa atau penyakit, melainkan salah satu bentuk orientasi seksual yang ditandai dengan ketertarikan emosional, personal, maupun seksual terhadap individu dari jenis kelamin yang sama.

Sebuah studi mengungkapkan bahwa ada banyak individu memiliki potensi respons homoseksual (PHR), yaitu kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku homoseksual yang tidak terbatas pada mereka secara terbuka mengidentifikasi diri sebagai homoseksual. Sebagai contoh, hampir 10% dari mereka mengaku heteroseksual dilaporkan pernah aktivitas seksual dengan sesama jenis dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Temuan ini mengidentifikasi bahwa perilaku homoseksual dapat lebih dipengaruhi oleh situasi dan kebutuhan seksual dari pada sekedar biologis maupun genetic. (Muhammad Rivai , 2018).

Penelitian menunjukkan bahwasanya ada perbedaan struktur otak pada seorang homoseksual, seperti ketebalan area anterior cingulate cortex dan temporal otak sebelah kiri yang sedikit berbeda dibandingkan dengan seseorang yang memiliki orientasi heteroseksual (Adrian, 2025). Selain itu, faktor genetic juga dipercaya berperan, misalnya gen di kromosom Xq28 yang berhubungan langsung dengan orientasi seksual pada seseorang, meskipun gen ini tidak sepenuhnya menentukan homoseksualitas (Gozan, 2016).

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka dari itu dapat disimpulkan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja Factor social yang dapat mempengaruhi *self diagnose* pada kasus lesbian dikalangan mahasiswi Kota Malang ?
2. Bagaimana dampak dari self diagnose pada kasus lesbian terhadap mahasiswi dikota Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan uraaaian permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Faktor social yang mempengaruhi mahasiswi dikota Malang terhadap *self diagnose* dikasus lesbian.
2. Untuk mendeskripsikan dampak dari *self diagnose* pada kasus lesbian pada mahasiswi dikota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Bedasarkan uraian di atas, penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat dari penelian tersebut. Baik dari manfaat akademis serta manfaat secara praktis.

1. Manfaat akademis

Hasil dari penelitian ini dapat menambahkan wawasan ataupun pengetahuan mengenai factor dan dampak social yang disebabkan oleh *Self-Diagnose* yang terjadi pada kasus lesbian yang dialami oleh Mahasiswi Kota Malang.

2. Manfaat praktis

Dari penelitian ini diharap dapat memberikan Wawasan yang bermanfaat bagi yang memiliki kepentingan langsung dengan penelitian yang bersangkutan ini, maupun untuk melakukan kajian atau penelitian dengan topic yang serupa.